



Received: 2026-04-02	Revised: 2026-04-24	Accepted: 2026-04-24
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Istiqomah dan Implikasinya dalam Kehidupan Muslim di Era Modern: Analisis Interpretasi QS. Fussilat Ayat 30 Perspektif Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa

Lia Nurma Wulandari

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: nurmandarii873@gmail.com

Aziz Miftahus Surur

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: azizsurur@uit-lirboyo.ac.id

Abstract

KH Bisri Musthofa's Tafsir Al-Ibriz possesses linguistic characteristics that reflect a strategy to ground the sacred verses within the intellectual framework of the local community. The use of the Javanese language serves as a bridge between the sacred text and the social realities of the community, one of which is the moral issue that has now become a pressing concern within society. The crisis of consistency in worship and the decline in moral integrity are real challenges faced by Muslims in this modern era. Through the concept of istiqamah explained in Surah Fussilat verse 30, the Qur'anic verse offers a fundamental solution to the moral issues prevalent in the modern age. This study aims to analyze the concept of istiqamah and the reward promised by Allah to those who practice it, as interpreted in Tafsir Al-Ibriz by K.H. Bisri Musthofa, as well as to explore its implications for the lives of Muslims today. Translated with DeepL.com (free version). The results of the study indicate that K.H. Bisri Musthofa interprets istiqamah as total consistency encompassing the dimensions of tawhid (verbal), ibadah (action), and steadfastness of the heart (inner). The reward for those who practice istiqamah is the arrival of angels at the moment of death, who provide three assurances: peace of mind in facing death, ease in leaving this world, and the certainty of paradise. This interpretation affirms that istiqamah is not merely a ritual practice, but a spiritual foundation that guarantees true salvation. Its relevance to the contemporary context includes the formation of a Muslim character that is consistent, resilient, and of integrity amidst the various temptations of modernity.

Keywords: *Istiqomah, Tafsir Al-Ibriz, QS. Fussilat: 30, K.H Bisri Musthofa, Tawhid.*

Abstrak

Tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Musthofa memiliki karakteristik kebahasaan yang mencerminkan strategi membumikan ayat suci pada struktur pemikiran masyarakat lokal. Bahasa Jawa yang digunakan memberikan jembatan antara teks suci dan realita sosial yang ada di masyarakat, salah satunya adalah persoalan moral yang kini menjadi problematika di tengah masyarakat. Adanya krisis konsistensi dalam beribadah dan penurunan integritas moral merupakan tantangan nyata yang dihadapi umat Islam di era modern ini. Melalui

konsep istiqomah yang dijelaskan dalam QS. Fussilat ayat 30, ayat Al-Qur'an memiliki solusi fundamental dalam menghadapi problematika persoalan moral yang beredar di zaman modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep istiqomah dan pahala yang dijanjikan Allah bagi mereka yang mengamalkannya, sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthofa, serta untuk mengeksplorasi implikasinya dalam kehidupan umat Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dari library research, khususnya dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Bisri Musthofa menafsirkan istiqomah sebagai konsistensi total yang mencakup dimensi tauhid (verbal), ibadah (tindakan), dan keteguhan hati (batin). Pahala bagi mereka yang mengamalkan istiqomah adalah kedatangan para malaikat pada saat kematian, yang memberikan tiga jaminan: ketenangan dalam menghadapi kematian, kemudahan dalam meninggalkan dunia ini, dan kepastian surga. Penafsiran ini menegaskan bahwa istiqomah bukan sekadar praktik ritual, melainkan fondasi spiritual yang menjamin keselamatan sejati. Implikasinya dalam konteks kontemporer mencakup pembentukan karakter Muslim yang konsisten, tangguh, dan berintegritas di tengah berbagai godaan modernitas.

Kata Kunci: *Istiqomah, Tafsir Al-Ibriz, QS. Fussilat: 30, K.H Bisri Musthofa, Tauhid.*

Pendahuluan

Penurunan konsistensi terhadap keyakinan menjadi problematika khusus di tengah arus modernisasi saat ini. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya gaya hidup masyarakat serta lemahnya integritas moral di berbagai aspek kehidupan, sehingga banyak dari kalangan masyarakat memilih berpindah keyakinan ketika menghadapi tekanan sosial¹. Hal tersebut menjadi fokus problematika yang perlu dihadapi melalui kajian mendalam terkait penafsiran ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi acuan petunjuk dalam menghadapi era modern seperti saat ini.

Al-Qur'an secara jelas memberikan solusi untuk masalah ini melalui ajaran ketekunan dalam beribadah atau bisa disebut dengan keistiqamahan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan penting dalam memberikan solusi dengan menjelaskan bagaimana bentuk istiqomah yang dijalankan oleh umat Islam. Salah satunya adalah QS. Fussilat ayat 30 yang secara langsung menghubungkan antara tauhid, konsistensi amal, dan jaminan keselamatan dari Allah melalui intervensi malaikat. Konteks istiqomah pada QS. Fussilat ayat 30 berfokus pada bagaimana seorang muslim menyatakan keimanannya dan senantiasa berpegang teguh dengan keyakinannya.

Pentingnya kajian atas ayat ini semakin relevan ketika melihat bahwa problematika yang sering dihadapi di zaman modern saat ini. Melalui tafsir Al-Ibriz yang memberikan penafsiran terhadap ayat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mayoritas penduduk nusantara, yakni bahasa Jawa. Hal ini menjadikan tafsir Al-Ibriz dapat menjawab permasalahan di era modern dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat Muslim di Nusantara.

¹ Heriah Fitriani dan Alwizar, "Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 1163–72, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1240>.

Secara etimologis, kata istiqamah berasal dari akar kata *istaqāma-yastaqīmu* yang berarti tegak lurus, konsisten, dan tidak menyimpang². Secara terminologis, istiqamah berarti keteguhan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara menyeluruh, baik secara lisan, perbuatan, dan keyakinan hati. *Al-Raghib al-Asfahani* dalam *al-Mufradat* menjelaskan bahwa istiqamah adalah berdirinya sesuatu di atas jalur yang lurus (*al-qiyam 'alā al-ṭarīq al-mustaqīm*), baik yang bersifat indrawi maupun maknawi. Sehingga konsep istiqamah ini mencakup kelurusan aqidah, ibadah, dan akhlak secara bersamaan dan berkesinambungan.

Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa dipilih sebagai objek kajian yang dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan pendekatan *ijmali* yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada khususnya dan Muslim Nusantara pada umumnya. Kedua, tafsir ini mencerminkan tradisi keilmuan pesantren yang menggabungkan aspek fikih dan tasawuf, sehingga menghasilkan penafsiran yang menyeluruh dan relevan. Ketiga, kajian terhadap tafsir ini memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana ulama lokal mengkontekstualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial masyarakat setempat.

Kajian mengenai istiqamah dalam perspektif tafsir Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Amrulloh dan Ma'sumah (2023) dalam artikel berjudul "Istiqamah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Tafsir Al-Jailani" memetakan kata istiqamah yang muncul 12 kali dalam 10 surah Al-Qur'an dan menegaskan bahwa istiqamah berarti berdiri tegak dalam ucapan, tindakan, dan keyakinan, bukan hanya milik kalangan sufi, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim³. Temuan ini diperluas oleh Hasibuan (2020) dalam "Penafsiran Ibnu Katsir tentang Ayat-Ayat Istiqamah" yang mengkaji delapan ayat tentang istiqamah melalui tafsir Ibnu Katsir, termasuk QS. Fussilat ayat 30, dan menemukan bahwa Ibnu Katsir memahami istiqamah sebagai konsistensi antara hati, lisan, dan syariat secara bersamaan, dengan balasan utama berupa jaminan Allah melalui malaikat⁴. Sementara itu, Mahfudho dkk. (2023) dalam "Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin" mengkaji istiqamah dari sudut pandang kitab hadis dan menyimpulkan bahwa iman yang tidak disertai istiqamah tidak akan sempurna⁵. Meskipun ketiga kajian ini memberikan landasan konseptual yang kuat, semuanya belum membahas bagaimana ulama Nusantara memaknai dan mengaktualisasikan istiqamah dalam konteks kontemporer saat ini.

Di sisi lain, beberapa penelitian telah memberikan perhatian khusus terhadap Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthofa. Maksun dan Afiyah (2023) dalam "Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz" memetakan bahwa tafsir ini ditulis dengan metode *ijmali* dan bercorak *adabi ijtimai* yang memadukan fikih dan tasawuf, mencakup tiga wilayah

² Salman Hasan Ansori, "Konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan Tafsir Al-Asās fī Al-Tafsīr)," *e-theses UIN Malang*, 2024, 1–78.

³ Amrulloh Amrulloh dan Azam A'yunishofa Ma'sumah, "Istiqamah dalam Al-Qur'an," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2023): 184–98, <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i2.2022>.

⁴ Rodiatam Mardiah Hasibuan, "Penafsiran Ibn Kasir tentang Ayat-Ayat Istiqomah," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* VI, no. 1 (2020): 1–18.

⁵ Siti Mahfudho, Moh. Solehuddin, dan Nanang Abdillah, "Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Risda: Jurnal Pemikiran ...* 7, no. 1 (2023): 43–62.

utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Sejalan dengan pendapat sebelumnya⁶. Mahbub dkk. (2024) dalam "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz" menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Ibriz* mengandung nilai-nilai yang masih relevan di Indonesia kontemporer, mulai dari nasionalisme hingga kejujuran⁷. Kedua kajian ini sepakat bahwa Al-Ibriz bukan hanya produk lokal, melainkan sumber pengetahuan Islam yang aktif membentuk praktik keberagaman masyarakat, namun keduanya tidak membahas tema istiqamah sama sekali.

Dimensi kontekstualitas Al-Ibriz juga dianalisis oleh Misnawati (2023) dalam karya berjudul "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz" dan oleh Alamsah dkk. (2024) dalam "Lokalitas Budaya Jawa dalam Pandangan KH. Bisri Musthofa". Misnawati berpendapat bahwa lingkungan sosial seorang penafsir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara penafsirannya, dan K.H. Bisri Musthofa berhasil menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya Jawa. Alamsah dkk. menambahkan bahwa K.H. Bisri Musthofa membedakan tradisi Jawa menjadi dua kategori: yang bertentangan dengan Islam dan harus ditinggalkan, serta yang dapat dipertahankan karena sejalan dengan ajaran Islam⁸. Salah satu kajian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Khotimah (2023) berjudul "Sakaratul Maut dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil", yang menemukan bahwa K.H. Bisri Musthofa secara konsisten mengaitkan momen kematian dengan amal perbuatan seseorang selama hidupnya. Temuan ini berkaitan langsung dengan argumen penelitian ini, karena sakaratul maut merupakan titik di mana balasan istiqamah dalam QS. Fussilat ayat 30 terwujud melalui kedatangan malaikat, namun temuan ini tidak membahas konsep istiqamah dalam QS. Fussilat secara spesifik⁹.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian yang secara khusus menganalisis konsep istiqamah dalam menghadapi isu individu-spiritual besertakan sistem balasannya dalam QS. Fussilat ayat 30 melalui perspektif Tafsir Al-Ibriz belum pernah dilakukan. Peneliti yang mengkaji istiqamah cenderung menggunakan sumber tafsir non-Nusantara atau sumber hadis, sementara peneliti yang membahas Al-Ibriz lebih memilih tema lain seperti sakaratul maut, pendidikan karakter, atau lokalitas budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan istiqamah sebagai objek kajian utama dan Tafsir Al-Ibriz sebagai sumber primer, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif tafsir Nusantara yang kontekstual dalam memahami konsep istiqamah dan jaminan ilahiah yang menyertainya.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana K.H. Bisri Musthofa menafsirkan konsep istiqamah dalam QS. Fussilat ayat 30 melalui Tafsir Al-Ibriz? (2) Apa saja balasan yang dijanjikan Allah bagi orang yang menjalankan istiqamah menurut

⁶ Gufon Maksun dan Nur Afyah, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al- Ibriz," *adh Dhiya* 1, no. 1 (2024): 80–81.

⁷ Ali Mahbub, Maragustam Siregar, dan A. Dardiri Hasyim, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Jurnal Dinamika* 5, no. 1 (2024): 23–44, <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i1.23-44>.

⁸ Misnawati Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>; Johan Alamsah dkk., "Javanese Cultural Locality as Perceived by KH. Bisri Musthofa: an Analysis of Tafsir QS. Luqman: 21," *Qof* 8, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.1392>.

⁹ Idah Khusnul Khotimah, *Sakaratul Maut Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa*, 2023.

tafsir tersebut? (3) Bagaimana relevansi konsep Istiqamah bagi kehidupan muslim kontemporer?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep istiqamah dan dimensi balasannya secara mendalam berdasarkan Tafsir Al-Ibriz, serta mengungkap relevansinya bagi kehidupan Muslim masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber utama penelitian dan menkontruksi dari sumber penunjang, seperti buku, jurnal, serta riset-riset penelitian terdahulu. Metode ini dipilih karena yang menjadi fokus kajian adalah pada teks-teks tertulis yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna, konteks, dan interpretasi, bukan pada data lapangan yang bersifat empiris. Penelitian kepustakaan berfokus pada pengumpulan informasi dan data dengan bantuan berbagai sumber material yang ada di perpustakaan seperti jurnal, kitab, tesis, disertasi, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan objek penelitian¹⁰.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya K.H. Bisri Musthofa, khususnya penafsiran terhadap QS. Fussilat ayat 30. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan mencakup: (1) kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mishbah yang sama-sama memiliki corak penafsiran *al adab al-ijtima'i* dalam memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat, serta Tafsir Ibnu Katsir sebagai pembanding dalam menguraikan setiap pemaknaan kata, karena penafsirannya yang menggunakan metode tahlili atau analitis; (2) artikel-artikel ilmiah di jurnal terindeks yang berkaitan dengan istiqamah; serta (3) literatur biografi ulama dan sejarah penulisan tafsir di Nusantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi, yaitu mengumpulkan semua data tekstual yang berkaitan dengan objek kajian dari berbagai sumber kepustakaan; (2) analisis isi, yaitu menguraikan secara sistematis kandungan makna teks Tafsir Al-Ibriz pada QS. Fussilat ayat 30; dan (3) komparasi, yaitu membandingkan penafsiran Al-Ibriz dengan tafsir lainnya untuk melihat keunikan dan kekhasannya.

Analisis data menggunakan pendekatan tahlili-ijmali, yaitu menganalisis penafsiran secara lafadz per lafadz (tahlili) sekaligus memahami makna keseluruhan ayat secara utuh (ijmali)¹¹. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber kepustakaan yang berbeda sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil K.H Bisri Musthofa dan Kitab Tafsir Al-Ibriz

K.H. Bisri Musthofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M / 1334 H dengan nama asli Mashadi. Beliau adalah anak dari pasangan H. Zaenal

¹⁰ Rita Kumala Sari, "Library Research in Indonesian Language Education Development Research," *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 60–69.

¹¹ Akhdiat Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>; Tiara Hidayah dan Ali Akbar, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)," *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 123–33, <https://doi.org/10.63822/9x3gdp57>.

Musthofa dan Hj. Khodijah.¹² Sejak kecil, beliau menunjukkan bakat akademik yang luar biasa dan mendapatkan pendidikan agama yang kuat dari kedua orang tuanya. Setelah ayahnya meninggal, beliau merantau dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk mendalami ilmu agama, termasuk belajar di Pesantren Kasingan Rembang dan melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah. Beliau meninggal dunia pada tahun 1977 M dan meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi dunia keilmuan Islam di Nusantara.

Kitab tafsir yang beliau tulis berjudul lengkap Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz bi al-Lughah al-Jawiyah, yang berarti "Emas Murni untuk Mengenal Tafsir Al-Qur'an yang Mulia dalam Bahasa Jawa." Tafsir ini ditulis selama sekitar enam tahun, dari tahun 1954 hingga 1960, dan terdiri dari 3 jilid yang mencakup 30 juz Al-Qur'an. Penulisan tafsir berbahasa Jawa ini didorong oleh kesadaran K.H. Bisri Musthofa akan pentingnya menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Jawa dalam bahasa yang mereka pahami dan dekat dengan budaya mereka.

Dari segi metodologi, Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode ijmal (global), yaitu menafsirkan ayat secara singkat, padat, dan mudah dipahami tanpa terlalu banyak rincian teknis. Dari segi corak, tafsir ini menggabungkan elemen fikih dan tasawuf secara harmonis, mencerminkan tradisi keilmuan pesantren yang holistik. Sistematika penulisannya mengikuti urutan mushaf (tartib mushafi) dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas, sehingga secara metodologis juga memiliki karakteristik metode tahlili. Keunikan utama tafsir ini terletak pada penggunaan bahasa Jawa dengan aksara pegon yang menjadi jembatan antara khazanah tafsir Arab klasik dan realitas sosial budaya masyarakat Muslim Jawa.

B. Analisis Interpretasi QS. Fussilat Ayat 30

Surah Fussilat termasuk dalam kategori surah Makkiyyah yang terdiri dari 54 ayat. Nama "Fussilat" berarti "yang diperinci" atau "yang dijelaskan secara rinci," merujuk pada penegasan Al-Qur'an dalam ayat kedua bahwa ayat-ayatnya telah dijelaskan dengan sempurna. Surah ini dimulai dengan huruf-huruf muqatta'ah (Hā' Mīm) dan menempatkan tauhid, penolakan terhadap kesyirikan, serta janji balasan bagi orang-orang beriman sebagai tema utamanya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), akan turun kepada mereka para malaikat (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu'" (QS. Fussilat: 30)

Secara struktural, surah ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama, bagian pertama adalah syarat (prasyarat keimanan dan istiqamah), sedangkan bagian kedua adalah jawaban atau balasan berupa kedatangan malaikat dengan tiga misi ketenangan. Struktur syarat dan balasan ini secara linguistik menegaskan hubungan antara makhluk dan pencipta secara

¹² Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020).

kelas, bahwa siapa yang memenuhi syarat istiqamah, pasti akan mendapatkan jaminan tersebut.

Lafadz *إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ* mengandung arti Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah'. Pada lafadz ini, K.H. Bisri Musthofa memulai penafsirannya dengan ungkapan dalam bahasa Jawa: "Sejatine wong-wong kang podo ngucap utowo nyatakake pangeran ingsun kabeh iku Allah SWT" dalam bahasa Indonesia maknanya adalah "sejatinya orang-orang yang mengucapkan atau menyatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT". Makna "sejatine" yang diungkapkan oleh KH Bisri Musthofa memiliki pemaknaan yang lebih mendalam. Dalam kamus istilah bahasa Jawi, kata "sejatine" berasal dari kata "Jati" yang berarti nyata (asli), betul (murni).¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa kata "sejatine" yang digunakan KH Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat tersebut mengandung sesuatu yang bersifat batiniyah atau spiritualitas.

Adapun ungkapan *قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ* K.H Bisri Musthofa menafsirkan dengan ungkapan "Kang podo ngucap (nyata'ake) pangeran ingsun kabeh iku Allah ta'ala". Dalam bahasa Indonesia, penafsiran tersebut dapat diartikan dengan "Orang-orang yang mengucapkan dengan menyatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah ta'ala". Kata *قَالُوا* dalam tafsir Al-Ibriz memiliki penjelasan bahwa ungkapan ketauhidan seseorang tidak hanya berupa perkataan, melainkan harus disertai pernyataan bahwa ia memiliki Tuhan hanya Allah Ta'ala. Kata "nyatakake" dalam bahasa Jawa berasal dari kata "nyata" yang berarti "bukti".¹⁴ Sehingga seorang hamba dikatakan beriman ketika ia telah membuktikan keimannanya, tidak hanya berupa perkataan, melainkan bentuk pembuktian.

Makna *رَبُّ* di sini memiliki maksud Tuhan yang Maha Memiliki, Maha Memelihara, dan Maha Menguasai. Pernyataan ketauhidan seorang hamba menjadi dasar awal yang harus kuat, sebelum istiqamah dijalankan sebagai bentuk pembuktian seorang hamba. Dengan demikian, Ungkapan pernyataan ini bukan hanya sekadar pernyataan verbal, tetapi sebagai bentuk deklarasi ketauhidan yang mencerminkan pengakuan secara totalitas tentang keesaan dan ketuhanan Allah.

Lafadz *ثُمَّ اسْتَقَامُوا* yang berarti "Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka atau beristiqomah". Lafadz *اسْتَقَامُوا* ditafsirkan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan: "istiqomah netepi tauhid lan nindaake kewajiban-kewajiban" yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna "Mereka beristiqomah dalam menegakkan tauhid dan melaksanakan kewajiban-kewajiban". Kata *ثُمَّ* pada ayat ini ditafsirkan dengan kata "banjur" yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "selanjutnya". Hal ini menunjukkan proses bagaimana seorang hamba dapat dikatakan teguh dalam keimanannya. Sehingga keistiqomahan seorang hamba harus mengikuti dan melanjutkan deklarasi tauhid secara konsisten serta tidak berhenti pada satu momen tertentu, yang hanya menyatakan keimanan kepada Allah.

Penafsiran K.H. Bisri Musthofa menyebutkan bahwa bentuk istiqamah yang harus dilakukan seorang hamba adalah dalam menetapkan ketauhidannya dan melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kata "kuajiban" yang diulang dalam tafsir Al-Ibriz menunjukkan bahwa kewajiban manusia sebagai seorang hamba tidaklah sedikit, namun meski begitu, semua kewajiban tersebut harus dilaksanakan. Sehingga sebagai seorang hamba yang

¹³ "Kamus Istilah Bahasa Krama Jawi | PDF," diakses 23 April 2026, <https://id.scribd.com/document/413773233/jawa-kamus-docx>.

¹⁴ "Arti kata nyata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 23 April 2026, <https://kbbi.web.id/nyata>.

beriman, ia tidak hanya harus istiqomah menyatakan ketauhidannya kepada Allah, namun juga harus konsisten dalam melaksanakan semua kewajiban yang diberikan Pencipta kepada makhluknya. Hal tersebut menegaskan bahwa istiqamah memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan yaitu dimensi aqidah atau ketauhidan dan dimensi syariah atau ibadah.

Kemudian Lafadz *تَنْزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ* yang berarti “turun kepada mereka para malaikat”. Pada ayat ini, KH Bisri Musthofa menafsirkan dengan: “*Wong-wong kang mengkonono iku, nalikane arep mati, malaikat podo medun nekani deweke*” dalam bahasa Indonesia ayat ini ditafsirkan dengan orang-orang yang demikian itu, ketika akan meninggal, para malaikat turun mendatangi mereka. Lafadz *تَنْزَّلُ* pada ayat tersebut berupa kata kerja yang menunjukkan makna akan turunlah malaikat.¹⁵ Hal tersebut K.H. Bisri Musthofa secara jelas menentukan konteks akan turunnya malaikat sebagai bentuk pemberian dikemudian hari, yaitu pada saat sakaratul maut atau saat proses kematian. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa turunnya malaikat mencakup tiga momen, yaitu ketika menjelang kematian, di alam kubur, dan saat dibangkitkan.

Lafadz *أَلَّا تَخَافُوا* yaitu “Janganlah kamu merasa takut” ditafsirkan oleh KH Bisri Musthofa dengan “*Siro kabeh ojo wedi ngadepi pati, ora popo*”. Artinya adalah kalian semua jangan takut menghadapi kematian, tidak apa-apa. Ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan seorang hamba saat menghadapi kematian dan segala konsekuensinya di akhirat. Rasa takut ini merupakan pengalaman universal manusia yang juga dirasakan oleh para nabi dan wali. Namun, bagi orang yang dapat menjalankan keistiqamahan, kehadiran malaikat adalah untuk menghilangkan ketakutan tersebut dengan meyakinkan bahwa perjalanan akhirat yang menanti bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, karena amal istiqamah yang telah mereka lakukan menjadi bekal yang baik untuk kehidupan di akhirat mereka.

Selanjutnya, lafadz *وَلَا تَحْزَنُوا* yang artinya “Dan janganlah kamu bersedih hati”, kemudian ditafsirkan dalam ungkapan “*lan siro kabeh ojo podo susah sebab arep ninggalake anak bojo lan liya-liyane*”. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini memiliki makna “Dan kalian jangan bersedih karena kalian akan meninggalkan anak, suami atau istri, dan lainnya”. Jika larangan *lā takhāfū* berkaitan dengan ketakutan terhadap masa di akhirat, maka larangan *lā tahzanū* berkaitan dengan kesedihan atas masa lalu dan masa kini yakni dunia yang ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa malaikat hadir untuk menenangkan dua sisi kecemasan manusia sekaligus, yaitu dalam orientasi ke depan dan orientasi ke belakang. Bagi orang yang istiqamah, tidak ada yang perlu ditangisi karena Allah telah menjamin kebaikan bagi semua hal yang mereka tinggalkan.

Terakhir adalah lafadz *وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ* artinya “Dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu”. K.H. Bisri Musthofa menafsirkan: “*lan siro kabeh podo bungaho bakal oleh surgo kang siro kabeh podo dijanjeni*” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berupa “dan kalian semua bergembiralah karena akan mendapatkan surga yang telah dijanjikan.” Kata *abshirū* yang bermakna “bergembiralah” merupakan fi'il amr, yaitu kata kerja perintah dari malaikat kepada orang-orang yang istiqamah, menegaskan bahwa kegembiraan itu bukan sekadar harapan subjektif, melainkan perintah karena keadaan mereka memang layak untuk bergembira. Frasa *allatī kuntum tū'adūn*, bermakna “yang telah dijanjikan kepada kalian” merujuk pada janji Allah yang pasti dan tidak bisa dibatalkan,

¹⁵ Abur Hamdi Usman, Zaidul Amin Suffian Ahmad, dan Ahmad Levi Fachrul Avivy, *Tanazzul al-Qur'an dalam Sharḥ al-Hikam al*, t.t.

menunjukkan bahwa surga adalah konsekuensi logis dari istiqamah yang dijalankan dengan tulus.

C. Konsep Istiqomah dalam QS. Fussilat ayat 30

Berdasarkan analisis lafadz di atas, dapat disimpulkan bahwa K.H. Bisri Musthofa memahami istiqamah dalam QS. Fussilat ayat 30 sebagai sebuah konsep yang memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi tauhid berupa lisan dan aqidah: Istiqamah berakar dari pengakuan seorang hamba kepada penciptanya, dengan ungkapan "*rabbunallāh*" yang harus terus diperbarui dan diperkuat dalam hati. Pengakuan ini merupakan istiqamah dalam keyakinan, yaitu keteguhan untuk tidak berpaling dari tauhid meskipun menghadapi tekanan, ujian, atau godaan untuk menyekutukan Allah.
2. Dimensi syariah dalam amal dan perbuatan: Istiqamah harus terwujud dalam konsistensi pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat, baik ibadah mahdhah berupa shalat, puasa, zakat, dan haji maupun ibadah ghairu mahdhah berupa perbuatan baik, berinteraksi dengan akhlak mulia, dan berkontribusi pada masyarakat. Penafsiran K.H. Bisri Musthofa yang menyebut "melaksanakan kewajiban-kewajiban" menunjukkan luasnya cakupan istiqamah ini dalam menjalani kewajiban sebagai makhluk Allah.
3. Dimensi batin dalam hati dan niat: istiqamah yang sejati harus muncul dari kedalaman hati, bukan sekadar rutinitas formal. Orang yang benar-benar istiqamah memiliki ketenangan batin dan ketulusan niat dalam setiap amalnya, sehingga ketika malaikat datang di saat sakaratul maut, mereka tidak merasakan ketakutan maupun kesedihan.

Pemahaman tiga dimensi ini sejalan dengan konsep istiqamah dalam tradisi tasawuf yang membedakan antara istiqamah al-zahir berupa lahiriah, istiqamah (batiniah), dan istiqamah dalam al-lisan. Ketiga dimensi ini harus hadir secara bersamaan untuk menghasilkan istiqamah yang sempurna sebagaimana yang dijanjikan dalam ayat ini. Dari sisi aksiologi, K.H. Bisri Musthofa, menjelaskan bahwa balasan bagi orang yang beristiqamah dalam QS. Fussilat ayat 30 bukanlah berupa imbalan materi duniawi, melainkan sebuah sistem jaminan ilahi yang diberikan pada saat-saat paling kritis dalam kehidupan manusia, yaitu saat sakaratul maut. Sistem jaminan ini terdiri dari tiga tingkatan yang saling melengkapi, yaitu: Jaminan Pertama adalah hadirnya ketenangan dalam menghadapi kematian yang terdapat pada lafadz "*أَلَّا تَخَافُوا*" Malaikat meyakinkan orang yang istiqamah bahwa kematian bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan sebuah pintu transisi menuju kebaikan yang lebih besar. Jaminan ini memberikan ketenangan total secara psikologis dan spiritual pada momen yang paling menegangkan dalam eksistensi manusia. Jaminan Kedua berupa kelapangan hati ketika meninggalkan dunia yang terdapat pada lafadz "*وَلَا تَحْزَنُوا*" Malaikat menghilangkan kesedihan atas segala yang ditinggalkan di dunia, baik itu keluarga, harta, maupun pekerjaan yang belum selesai. Ini bukan berarti tidak ada perasaan, tetapi keyakinan kepada Allah sebagai pemelihara segalanya membuat hati menjadi lapang dan tidak terbebani. Jaminan Ketiga berupa kepastian mendapatkan surga pada lafadz "*وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ*" Ini adalah jaminan tertinggi dan paling mendasar, yaitu kepastian bahwa tujuan akhir mereka adalah surga yang telah dijanjikan oleh Allah. Jaminan ini mengubah kematian dari sesuatu yang ditakuti menjadi sesuatu yang dinantikan, karena di baliknya ada surga yang abadi. Sistem tiga jaminan ini menunjukkan kecerdasan Al-Qur'an

dalam mengatasi dua sumber kecemasan terbesar manusia yang berupa ketakutan akan hal yang tidak diketahui di masa depan, yakni akhirat dan kesedihan atas hal yang dicintai berupa segala sesuatu yang dimiliki di dunia. Dalam mengatasi kedua kecemasan tersebut secara bersamaan, Al-Qur'an menawarkan ketenangan yang komprehensif dan menyeluruh bagi orang-orang yang beristiqamah.

D. Implikasi Istiqomah bagi Kehidupan Muslim Modern

Di tengah perkembangan zaman modern yang penuh dengan disrupsi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi yang sangat cepat, istiqamah menjadi salah satu prinsip penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Sikap istiqamah menjadikan seseorang tetap teguh dalam memegang nilai-nilai keimanan dan tidak mudah terpengaruh oleh arus tren, tekanan lingkungan, maupun gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kehidupan modern, banyak tantangan yang dapat melemahkan komitmen seseorang terhadap agama, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan kebebasan tanpa batas. Oleh karena itu, karakter istiqamah sangat diperlukan agar seorang Muslim mampu menjaga identitas dan prinsip hidupnya di tengah perubahan zaman.¹⁶ Dengan istiqamah, seseorang dapat memiliki kepribadian yang kuat, disiplin, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban agama dan nilai-nilai moral.

Selain berperan dalam pembentukan karakter, istiqamah juga memiliki fungsi penting dalam menghadapi krisis spiritual yang sering dialami manusia modern. Kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan sering kali menimbulkan kegelisahan batin, keraguan terhadap akidah, bahkan menurunnya kualitas ibadah. Tidak sedikit orang yang mengalami ketidakstabilan dalam menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, maupun menjaga komitmen terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, istiqamah dapat dipahami sebagai "prinsip manajemen risiko keimanan", yaitu usaha menjaga kestabilan spiritual agar tidak mudah goyah oleh berbagai godaan dan ujian kehidupan. Jaminan ketenangan dan pertolongan dari malaikat sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut memberikan dorongan spiritual yang kuat bagi seorang Muslim untuk tetap bertahan dalam keimanan dan tidak berputus asa menghadapi kesulitan hidup. Dengan istiqamah, seorang Muslim akan memiliki ketenangan hati, rasa optimis, serta keyakinan bahwa Allah Swt. selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang teguh di jalan-Nya.

Lebih jauh lagi, istiqamah juga memiliki implikasi besar terhadap integritas dalam kehidupan sosial. Istiqamah tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup konsistensi dalam berperilaku baik di tengah masyarakat. Seorang Muslim yang istiqamah akan berusaha menjaga kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam setiap aktivitasnya, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun hubungan sosial. Sikap tersebut sangat penting di era modern yang sering diwarnai oleh praktik ketidakjujuran, penyalahgunaan wewenang, dan rendahnya etika sosial. Dengan memiliki sifat istiqamah, seorang Muslim akan lebih mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kesadaran bahwa setiap amal

¹⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (2017): 111–27, <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>; Rahmat Lutfi Guefara, "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (2024): 88–93, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.356>.

perbuatan merupakan bagian dari ibadah juga akan mendorong seseorang untuk bekerja dan berinteraksi secara lebih baik, karena semua yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, istiqamah bukan hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga menjadi nilai utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, beretika, dan bermartabat.¹⁷

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, K.H. Bisri Musthofa memahami istiqamah dalam QS. Fussilat ayat 30 secara menyeluruh dan dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tauhid dalam keteguhan deklarasi *rabbunallāh*, dimensi syariah dengan konsistensi dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba, dan dimensi batiniyah dengan ketulusan dan keteguhan hati meyakini kepercayaan, dan menjalankan kewajibannya. Pemahaman tersebut mencerminkan bahwa pandangan KH Bisri Musthofa tidak hanya bersifat pasif, melainkan berupa integritas total manusia yang menyatukan keyakinan dan kepatuhan batiniyahnya. *Kedua*, balasan bagi orang yang istiqamah dalam penafsiran Al-Ibriz adalah sistem jaminan ilahiah yang akan diberikan di kemudian hari yang terdiri dari tiga tingkat, yakni melalui intervensi malaikat saat sakaratul maut yang berupa pemberian ketenangan dalam menghadapi kematian, diberikan kelapangan ketika seseorang meninggalkan dunia beserta orang-orang terdekatnya, dan seseorang akan diberikan kepastian untuk mendapatkan surga yang dijanjikan Allah. Ketiga jaminan tersebut secara kolektif merepresentasikan keselamatan hakiki yang menyeluruh bagi setiap muslim yang dapat secara istiqomah dalam keyakinan serta menjalani kewajibannya sebagai seorang hamba. *Ketiga*, konsep istiqamah dalam penafsiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan Muslim kontemporer, terutama dalam aspek pembentukan karakter yang tangguh, manajemen krisis spiritual, dan penguatan integritas dalam kehidupan sosial-profesional. Dengan demikian, tafsir *Al-Ibriz* memberikan kerangka hidup yang utuh dan kontekstual, menjadikan istiqamah sebagai solusi Qur'ani yang aplikatif dalam menjawab kompleksitas problematika Muslim era modern. Meskipun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokusnya yang terpusat pada satu tafsir lokal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif lintas tafsir Nusantara untuk melihat keragaman perspektif ulama lokal dalam memaknai istiqamah, serta kajian tentang implementasi konsep istiqamah dalam konteks pendidikan karakter Islam dan pengembangan profesionalisme Muslim di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Akhdiat, Akhdiat, dan Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 643–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.
- Alamsah, Johan, Masruchin Masruchin, Beko Hendro, dan Tamir Saad Ibrahim Hadri. "Javanese Cultural Locality as Perceived by KH. Bisri Musthofa: an Analysis of Tafsir QS. Luqman: 21." *Qof* 8, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.1392>.

¹⁷ Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim."

- Amrulloh, Amrulloh, dan Azam A'yunishofa Ma'sumah. "Istiqamah dalam Al-Qur'an." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2023): 184–98. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i2.2022>.
- Ansori, Salman Hasan. "Konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Lathāif al-Isyārāt dan Tafsir Al-Asās fi Al-Tafsīr)." *e-theses UIN Malang*, 2024, 1–78.
- Anwar, Muhammad Khoirul. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2020.
- "Arti kata nyata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 23 April 2026. <https://kbbi.web.id/nyata>.
- Fitriani, Heriah, dan Alwizar. "Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 1163–72. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1240>.
- Guefara, Rahmat Lutfi. "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (2024): 88–93. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.356>.
- Hasibuan, Rodiatam Mardiah. "Penafsiran Ibn Kasir tentang Ayat-Ayat Istiqomah." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* VI, no. 1 (2020): 1–18.
- Hidayah, Tiara, dan Ali Akbar. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)." *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 123–33. <https://doi.org/10.63822/9x3gdp57>.
- "Kamus Istilah Bahasa Krama Jawi | PDF." Diakses 23 April 2026. <https://id.scribd.com/document/413773233/jawa-kamus-docx>.
- Khotimah, Idah Khusnul. *Sakaratul Maut Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Iklil Fi Ma'Ani Al Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa*. 2023.
- Mahbub, Ali, Maragustam Siregar, dan A. Dardiri Hasyim. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K.H. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Dinamika* 5, no. 1 (2024): 23–44. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i1.23-44>.
- Mahfudho, Siti, Moh. Solehuddin, dan Nanang Abdillah. "Konsep Istiqomah dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin karya Imam An-Nawawi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Risda: Jurnal Pemikiran ...* 7, no. 1 (2023): 43–62.
- Maksum, Gufron, dan Nur Afiyah. "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al- Ibriz." *adh Dhiya* 1, no. 1 (2024): 80–81.
- Misnawati, Misnawati. "Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>.
- Sari, Rita Kumala. "Library Research in Indonesian Language Education Development Research." *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 60–69.

Usman, Abur Hamdi, Zaidul Amin Suffian Ahmad, dan Ahmad Levi Fachrul Avivy.
Tanazzul al-Qur'ān dalam Sharḥ al-Ḥikam al. t.t.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (2017): 111–27. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.